

DAMPAK KEBIJAKAN IMPOR DAGING SAPI ASAL AUSTRALIA TERHADAP HARGA DAGING SAPI DOMESTIK DI INDONESIA

Pahantus Maruli, Rifli Rindes M, dan Firmansyah

Fakultas Peternakan Universitas Jambi

Email korespondensi : pahantusmarulihutabarat@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak kebijakan terhadap impor daging sapi asal Australia terhadap harga daging sapi domestik. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* periode tahun 1990 – 2014. Data harga diperoleh dari Kementerian Perdagangan dan FAO serta Kementerian Pertanian, impor dari otoritas Australia (*Australian Bureau Statistic, Meat Livestock Association, dan Australian Bureau of Agricultural and Resource Economics and Sciences*). Penelitian ini dilakukan dengan analisis ekonometrik. Volume impor daging sapi asal Australia meningkat sangat besar dalam kurun waktu 25 tahun terakhir ini dengan rata-rata naik sebesar 40,19 % per tahun. Berbagai kebijakan yang berdampak pada impor daging sapi asal Australia adalah UU Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan dengan prinsip *country based*. Impor daging sapi asal Australia dipengaruhi oleh harga daging sapi Australia, impor sapi hidup asal Australia, impor daging sapi asal selain Australia, dan harga impor daging sapi asal Australia. Sedangkan Harga daging sapi domestik dipengaruhi oleh harga impor daging sapi asal Australia dan harga daging sapi Australia.

Kata Kunci : Impor, Harga, Daging Sapi

1. PENDAHULUAN

Harga daging sapi telah lama menjadi masalah di Indonesia, permintaan daging sapi melonjak pada hari raya, khususnya pada waktu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Permintaan daging sapi yang melonjak pada waktu-waktu tertentu dipadukan dengan persediaan yang sedikit mengakibatkan fluktuasi harga yang besar. Pemerintah terpaksa mengatasi masalah ini dengan secepat mungkin menambah persediaan melalui impor daging sapi. Impor daging sapi diperlukan agar peternak memiliki cukup waktu untuk memproduksi lebih banyak ternak sapi agar persediaan dalam negeri dapat meningkat.

Dengan adanya impor daging sapi di pasar, idealnya peternak tidak lagi tertekan dengan permintaan daging sapi dan dapat menjaga ternak sapi betinanya untuk berkembang biak ketimbang dipotong. Tetapi hal ini juga menimbulkan pengorbanan, akibat daging sapi impor yang tersedia di pasar, harga daging sapi menjadi turun dan pendapatan peternak juga turun. Lebih dari itu, liberalisasi impor tidak dapat dilakukan terus menerus karena akan justru lebih menguntungkan negara lain akibat besarnya pasar yang dibuka Indonesia. Peristiwa ini dapat dipelajari dalam kasus Korea Selatan yang melakukan liberalisasi sehingga banyak negara bersaing untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri Korea Selatan (Kim *et al.*, 2004).

Pada awalnya, sistem impor yang digunakan adalah sistem *country base*. Tetapi pemerintah kemudian memilih sistem impor *zone base* yang merupakan lanjutan seiring mulai

tercukupinya persediaan daging di dalam negeri. Pemerintah tinggal mengarahkan impor ke bagian-bagian yang belum mencapai ketercukupan di zona-zona tertentu. Zona yang paling sulit dipenuhi adalah zona Jabodetabek dan sebagian Sumatera Utara. Salah satu negara utama impor daging sapi Indonesia pada era *country base* adalah Australia. Australia dipilih karena kedekatan dan kelebihan persediaan daging yang mereka miliki, selain biaya produksi yang rendah dan kedekatan geografis yang memurahkan pengiriman. 87% dari ternak sapi hidup yang diekspor dari Australia Utara diarahkan untuk pasar Indonesia (Martin *et al.*, 2012).

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder dan metode survey. Heaton (2004; dalam Andrews, *et.al.*, 2012) merumuskan analisis data sekunder adalah suatu strategi penelitian yang memanfaatkan data kuantitatif ataupun kualitatif yang sudah ada untuk menemukan permasalahan baru atau menguji hasil penelitian terdahulu.

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, jenis data yang akan digunakan adalah data berurut waktu (*time series*) periode tahun 1990 – 2015. Adapun data yang diperlukan penelitian ini dan sumbernya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data yang Diperlukan dan Sumber Data

No	Data yang Diperlukan	Sumber Data
1	Harga daging sapi domestik, konsumsi daging sapi domestik, populasi sapi domestik, tarif impor daging sapi, jumlah penduduk	Badan Pusat Statistik Indonesia
2	Nilai tukar rupiah	Bank Indonesia
3	Produk Domestik Bruto	World Bank
4	Harga daging sapi Australia, populasi sapi Australia	Australian Bureau Statistic
5	Volume impor sapi hidup asal Australia dan selain Australia, volume impor daging sapi asal Australia dan selain Australia, harga impor sapi hidup asal Australia dan selain Australia	United Nation Trade
6	Produksi daging sapi domestik, harga daging sapi dunia	FAO Stat

Metode Analisis

Metode analisis pada penelitian ini adalah analisis ekonometrik, yaitu pengukuran dan analisis kuantitatif dari fenomena ekonomi dan bisnis aktual (Studenmund, 2012), dan model

ekonomi yaitu persamaan-persamaan matematis yang menjelaskan berbagai hubungan (Wooldridge, 2016). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan ekonometrik dengan sistem persamaan simultan yaitu :

a. Impor Daging Sapi asal Australia

Faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi asal Australia dirumuskan sebagai berikut:

$$IDSA_t = a_0 + a_1HTSA_t + a_2PDSDO_t + a_3NTR_t + a_4ITSA_t + a_5TIDS_t + a_6IDSsA_t + a_7HIDSA_t + U_1 \dots\dots\dots(1)$$

Tanda parameter dugaan yang diharapkan (hipotesis) adalah sebagai berikut:

$$a_3, > 0; a_1, a_2, a_4, a_5, a_6, a_7 < 0$$

Dimana:

- IDSA_t = Impor daging sapi asal Australia (kg)
- HTSA_t = Harga ternak sapi Australia (US\$/kg)
- PDSDO_t = Produksi daging sapi domestik (ton)
- NTR_t = Nilai Tukar Rupiah (Rp./US\$)
- ITSA_t = Impor ternak sapi asal Australia (kg)
- TIDS_t = Tarif impor daging sapi (%)
- IDSsA_t = Impor daging sapi asal selain Australia (kg)
- HIDSA_t = Harga impor daging sapi asal Australia (US\$/kg)
- U₁ = Peubah pengganggu

b. Harga Daging Sapi Domestik

Persamaan harga daging daging sapi domestik dapat ditulis sebagai berikut:

$$HDSDot = d_0 + d_1HITSA_t + d_2HIDSA_t + d_3HIDSsA_t + d_4KDSDO_t + d_5PDSDO_t + d_6HDSA_t + d_7HDSDu_t + U_4 \dots\dots\dots(2)$$

Tanda parameter dugaan yang diharapkan (hipotesis) adalah sebagai berikut:

$$d_1, d_2, d_4, d_5, > 0 \text{ dan } d_3, < 0$$

Dimana:

- HDSDO_t = Harga daging sapi domestik (US\$/kg)
- HITSA_t = Harga impor ternak sapi asal Australia (US\$/kg)
- HIDSA_t = Harga impor daging sapi asal Australia (US\$/kg)
- HIDSsA_t = Harga impor daging sapi selain Australia (US\$/kg)
- KDSDO_t = Konsumsi daging sapi domestik (ton)
- PDSDO_t = Produksi daging sapi domestik (ton)
- HDSDu_t = Harga daging sapi dunia (US\$/kg)
- HDSA_t = Harga daging sapi Australia (US\$/kg)
- U₄ = Peubah pengganggu

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Impor Daging Sapi

Kebijakan Pemerintah berupa penerapan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan menyebabkan lonjakan impor daging sapi asal Australia sangat tinggi. Selain itu, penerapan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2009 juga menyebabkan impor sapi hidup asal Australia juga melonjak sangat tinggi.

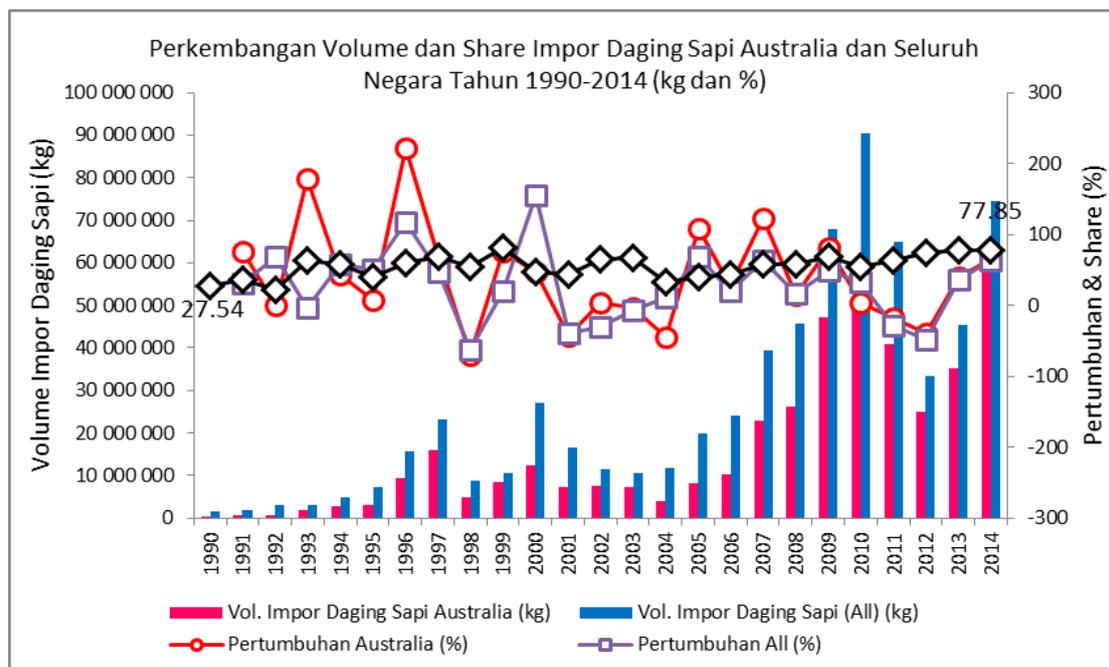
Tabel 2. Dampak Kebijakan Domestik Terhadap Impor Daging Sapi dan Sapi Hidup

No	Kebijakan	Dampak
1	Kebijakan untuk Menghentikan Ekspor Ternak Sapi dan Kerbau ke Singapura dan Hongkong tahun 1979	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong perkembangan impor daging sapi asal Australia jauh lebih cepat dibandingkan impor daging sapi dari seluruh negara. • Perkembangan impor sapi hidup asal Australia relatif sama dengan impor sapi hidup asal seluruh negara
2	Paket Mei Tahun 1995	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong peningkatan impor daging sapi baik asal Australia maupun asal seluruh negara • Perkembangan impor sapi hidup asal Australia dan seluruh negara dengan adalah relatif sama.
3	Instruksi Presiden RI Nomor 2 Tahun 1998 Tentang Perdagangan Antar Daerah Tingkat I dan Daerah Tingkat II/Pulau	<ul style="list-style-type: none"> • Menstimulus peningkatan impor daging sapi asal Australia jauh lebih cepat dibandingkan impor daging sapi asal seluruh negara. • Memberikan dampak yang sama terhadap impor sapi hidup asal Australia dan seluruh negara
4	Program Kecukupan Daging Sapi 2005	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi impor daging sapi asal Australia maupun seluruh negara • Menambah impor sapi hidup asal Australia maupun impor sapi hidup asal seluruh negara.
5	Peraturan Menteri Pertanian No. 59/Permentan/HK.060/8/2007 Tentang Pedoman P2SDS	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan impor daging sapi asal Australia dan seluruh negara terjadi peningkatan • Mendorong impor sapi hidup asal Australia maupun seluruh negara.
6	Peraturan Menteri Pertanian No. 19/Permentan/OT.140/2/2010 Tentang Pedoman Umum PSDS 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Menghambat impor daging sapi asal Australia maupun seluruh negara • Menurunkan impor sapi hidup asal Australia maupun seluruh negara
7	Peraturan Menteri Pertanian No. 50/Permentan/OT.140/9/2011, dan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor : 24/M-Dag/Per/9/2011	<ul style="list-style-type: none"> • Menghambat impor daging sapi asal Australia maupun seluruh negara, • Penurunan terhadap impor sapi hidup asal Australia
8	Peraturan Menteri Perdagangan Nomor : 46/M-Dag/Per/8/2013 dan Keputusan Menteri Perdagangan Nomor : 699/M-Dag/Kep/7/2013	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan terhadap impor daging sapi asal Australia maupun asal seluruh negara. • Peningkatan terhadap impor sapi hidup asal Australia saja tidak untuk impor sapi hidup asal semua negara.

No	Kebijakan	Dampak
9	Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan	<ul style="list-style-type: none"> • Lonjakan impor daging sapi asal Australia sangat tinggi. • Impor sapi hidup asal Australia juga melonjak sangat tinggi.

Impor Daging Sapi

Volume impor daging sapi asal Australia meningkat sangat besar dalam kurun waktu 25 tahun terakhir ini.. Terbukti volume impor daging sapi asal Australia pada tahun 1990 sebanyak 391.771 kg meningkat sangat tinggi menjadi 58.111.173 kg pada tahun 2014, atau naik rata-rata sebesar 40,19 % per tahun.



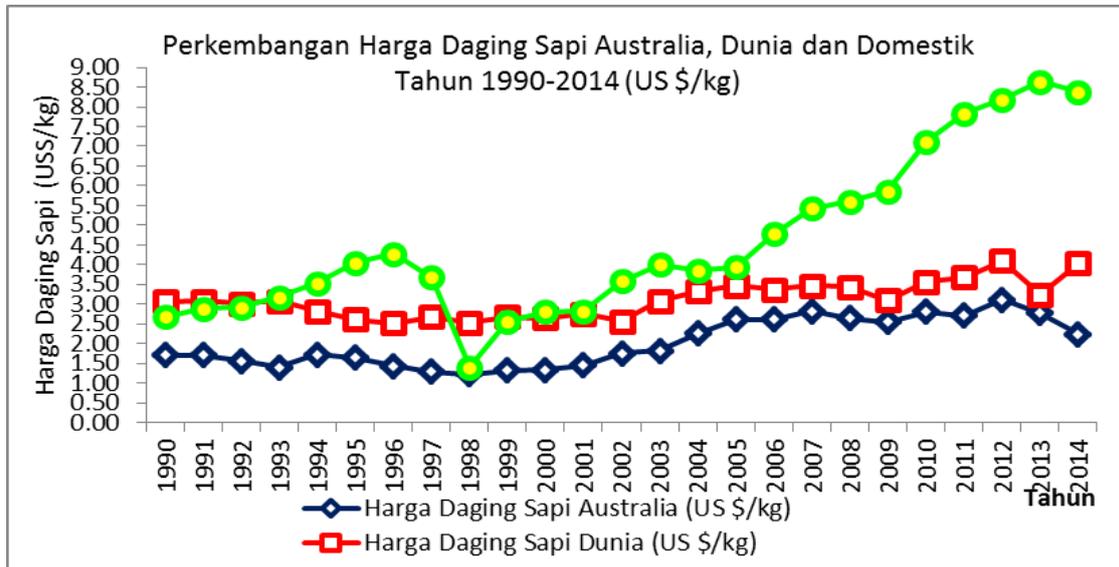
Sumber : United Nation Trade

Gambar 1. Perkembangan Volume dan *Share* Impor Daging Sapi asal Australia

Pada suatu sisi, impor daging sapi asal semua negara volumenya meningkat cukup besar pada periode yang sama, yaitu pada tahun 1990 sebanyak 1.422.454 kg meningkat menjadi sebanyak 67.908.200 kg pada tahun 2014, atau rata-rata meningkat sebesar 28,85 % per tahun. Menurut Tseuo (2011), kebijakan izin impor sapi bakalan dan daging sapi yang dikeluarkan pemerintah tahun 1980an semula untuk menyediakan daging murah, sehingga konsumsi daging masyarakat meningkat. Namun, pada tahun 2012 proporsi daging sapi impor telah mencapai 369.693 ton dari kebutuhan daging sapi nasional, sehingga mengkhawatirkan kedaulatan dan ketahanan pangan.

Harga Daging Sapi Domestik

Harga daging sapi domestik selama 25 tahun yaitu tahun 1990-2014 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat yaitu dari 2,686 US \$ per kg tahun 1990 menjadi 8,373 US \$ per kg atau rata-rata tumbuh sebesar 7,67 % per tahun. Rata-rata tingkat pertumbuhan harga daging sapi domestik tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan harga daging sapi Australia (1,80 % per tahun) dan pertumbuhan harga daging sapi Dunia (1,61 % per tahun) pada periode yang sama (Gambar 2).



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia dan Australian Bureau Statistic

Gambar 2. Perkembangan Harga Daging Sapi Australia, Dunia dan Domestik Tahun 1990-2014 (US \$/kg)

Menurut Departemen Perdagangan (2008), laju permintaan daging sapi yang lebih tinggi dari laju pasokan daging lokal menyebabkan harga daging sapi domestik terus meningkat, sehingga pasokan impor terus makin membesar. Ironinya harga impor yang murah justru menyesuaikan dengan harga domestik yang cenderung naik. Ditambahkan oleh Ilham (2009), kenaikan harga sapi ternyata tidak banyak dinikmati peternak, dan justru dapat berdampak pada peningkatan inflasi, dan pengurangan populasi sapi nasional. Menurut Kariyasa (2004), penawaran daging sapi impor saat krisis ekonomi sebesar 1,6 kali lebih rendah dibanding sebelum krisis ekonomi.

Impor Daging Sapi asal Australia

Hasil analisis *Two-Stage Least Squares* (2SLS) untuk persamaan Permintaan Impor Daging Sapi asal Australia (IDSA) diperoleh R^2 sebesar 0,9178 (koefisien determinasi). Selanjutnya hasil analisis diperoleh nilai $F_{\text{statistik}} = 28.14777$ dengan Prob. (F-statistic) = 0,00000. Fakta ini menunjukkan bahwa Harga Daging Sapi Australia (HDSA), Produksi Daging Sapi

Domestik (PDSDo), Nilai Tukar Rupiah (NTR), Impor Sapi Hidup asal Australia (ISHA), Tarif Impor Daging Sapi (TIDS), Impor Daging Sapi asal selain Australia (IDSsA), dan Harga Impor Daging Sapi asal Australia (HIDSA) secara simultan mempengaruhi permintaan impor daging sapi asal Australia (IDSA). Hasil penelitian Kusriatmi (2014) menunjukkan bahwa kenaikan harga daging sapi impor cenderung meningkatkan volume impor daging sapi, tetapi pengaruhnya tidak signifikan ($p > 0.2$).

Harga Daging Sapi Domestik (HDSDo)

Model persamaan simultan untuk Harga Daging Sapi Domestik (HDSDo) memiliki R^2 sebesar 0,9047 dengan metode 2SLS. Kemudian hasil analisis estimasi diperoleh nilai $F_{\text{statistik}}$ sebesar 36.19295 dengan nilai Prob. (F-statistic) sebesar 0.0000. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Harga Impor Daging Sapi asal Australia (HIDSA), Konsumsi Daging Sapi Domestik (KDSDo), Produksi Daging Sapi Domestik (PDSDo), Harga Daging Sapi Dunia (HDSDu) dan Harga Daging Sapi Australia (HDSA) secara bersama-sama mempengaruhi Harga Daging Sapi Domestik (HDSDo). Menurut Zainuddin dkk (2015), secara normatif, harga daging sapi dunia akan berpengaruh positif terhadap harga daging sapi domestik. Hal ini karena jika harga daging sapi dunia atau daging sapi impor meningkat maka harga daging sapi domestik juga meningkat, namun sebaliknya harga daging sapi domestik tidak dapat mempengaruhi harga daging sapi dunia karena sifat transmisi yang hanya searah karena Indonesia merupakan negara kecil (*net importir*) dengan proporsi impor Indonesia hanya sebesar 0,91% dari jumlah daging sapi dunia (FAO, 2014).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Impor daging sapi asal Australia dipengaruhi oleh harga daging sapi Australia, impor sapi hidup asal Australia, impor daging sapi asal selain Australia, dan harga impor daging sapi asal Australia.
- b. Harga daging sapi domestik dipengaruhi oleh harga impor daging sapi asal Australia dan harga daging sapi Australia

Saran

Perlu dilakukan pendataan konsumsi dan harga daging sapi dan sapi hidup nasional terpisah untuk bulan idul fitri (terkait kebutuhan daging sapi), idul adha (terkait kebutuhan sapi hidup) dan bulan lainnya sepanjang tahun. Data tersebut diperlukan agar pemerintah dapat membuat paket kebijakan khusus untuk memenuhi kebutuhan pada saat Idul Fitri dan Idul Adha

5. DAFTAR PUSTAKA

- Devadoss, S., Holland, D. W., Stodick, L., & Ghosh, J. (2006). A general equilibrium analysis of foreign and domestic demand shocks arising from mad cow disease in the United States. *Journal of Agricultural and Resource Economics*, 441-453.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2013. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (Livestock and Animal Health Statistics) 2012. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- FAO. 2016. June 2016 Food Outlook. Geneva: FAO
- FAO. 2016. October 2016 Food Outlook. Geneva: FAO
- Ilham, N. 2009. Kelangkaan Produksi Daging: Indikasi dan Implikasi Kebijakannya. Analisis Kebijakan Pertanian. *Jurnal7* (1). 43-63.
- Kariyasa, K. 2004. Analisis Penawaran dan Permintaan Daging Sapi di Indonesia Sebelum dan Saat Krisis Ekonomi: Suatu Analisis Proyeksi Swasembada Daging Sapi 2005. *SOCA (Socio-Economic Of Agriculture And Agribusiness)*, 4(3).
- Kementerian Perdagangan RI. 2014. *Statistik Harga Internasional 2008-2013*. Diunduh tanggal 05 September 2014 dari <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/prices/international-price-table?year=2013>.
- Kim, R. B., Kim, Y. J., & Veeman, M. 2004. Adjustments in the South Korean beef import market under beef import liberalization policies. *Agribusiness*, 20 (2), 201-216.
- Kusriatmi. 2014. Dampak Kebijakan Swasembada Daging Sapi Terhadap Kinerja Ekonomi Subsektor Peternakan Di Indonesia. Disertasi. IPB
- Pusdatin Kementan. 2015. Outlook Komoditas Pertanian sub Sektor Peternakan: Daging Sapi. Jakarta: Kementan
- Studenmund, A. 2017. *Using econometrics*. 7th Edition. Boston: Pearson
- Tseuo T. 2011. Impact of ASEAN Australia and New Zealand Free Trade Agreement on Beef Industry in Indonesia. Thesis. Bogor: Graduate School of Bogor Agricultural University.
- Zainuddin, A., Asmarantaka, R. W., & Harianto, H. (2016). Integrasi Harga Daging Sapi Di Pasar Domestik dan Internasional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(2), 109-128